

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA KONSUMEN UNTUK MEMBELI  
RUMAH DARI PT X BERDASARKAN ALASAN PRO-LINGKUNGAN**

**(STUDI KASUS DI PT KGN )  
S K R I P S I**



**Disusun Oleh:**

**NAMA : Chatu Septiana**

**NIM: 163104101155**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S1)

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS PROKLAMASI 45  
YOGYAKARTA  
2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pro-lingkungan hidup adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang sangat peduli pada keselarasan dengan alam. Keselarasan dengan alam berarti segala perilaku dan keputusannya tidak akan merugikan alam. Selanjutnya lingkungan hidup dalam hal ini tidak hanya berarti segala sesuatu yang berwarna hijau (melambangkan daun) saja, namun juga keselarasan dengan semua ekosistemnya. Seseorang yang mempunyai sikap pro-lingkungan hidup, akan tercermin dalam segala perilakunya termasuk keputusan-keputusan yang diambilnya, bahwa pilihannya tidak akan menyakiti alam. Hal ini juga tercermin ketika individu memilih dan membeli sebuah rumah tempat tinggalnya.

Persoalan yang berhubungan dengan sikap pro-lingkungan hidup, apalagi dalam hal pembelian sebuah rumah, adalah pertimbangan tentang keselarasan dengan alam sama sekali tidak diperhitungkan. Hal ini karena sesuatu yang dibeli adalah sangat mahal dan pengurusan administrasinya cenderung sulit. Jadi pertimbangan memilih rumah adalah lebih karena murah dan posisinya strategis, dari pada keselarasan dengan alam. Persoalan yang lazim muncul pada pemilihan rumah yang kaitannya dengan sikap pro-lingkungan hidup adalah pengelolaan limbahnya, baik cair maupun padat. Limbah padat dalam penelitian ini adalah sampah. Limbah cair dalam penelitian ini adalah segala kotoran yang dihasilkan dari rumah itu dan bentuknya cair. Contoh limbah cair di rumah yakni tinja dan air cucian.

Idealnya, pengelolaan limbah di perumahan adalah adanya sebuah sistem yang mana pemilik rumah harus bisa mengelola limbahnya secara ramah lingkungan. Apalagi bila rumah itu bagian dari suatu perumahan, yang mana disain rumah ditentukan oleh suatu perusahaan pengembang (*developer*). Artinya, pengembang yang baik akan membuat suatu sistem pengelolaan limbah dan sampah komunitas (untuk perumahan yang halamannya sempit), dan sumur-sumur resapan, sanitasi serta selokan untuk perumahan yang halamannya luas. Selanjutnya fasilitas untuk pengelolaan sampah, bisa berbentuk komunitas maupun individu.

Penelitian ini akan berfokus pada proses pengambilan keputusan pada konsumen untuk membeli rumah dari pengembang PT X, berdasarkan alasan pro-lingkungan hidup. Penelitian ini penting karena Indonesia menempati posisi ke dua setelah China dalam hal produksi sampah (Puteri, dkk, 2018). Hal ini berarti bahwa penduduk Indonesia kurang bertanggung jawab terhadap limbah yang diproduksinya. Situasi seperti ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi para pengembang. Selain itu, keberadaan pengelolaan limbah yang tertata dengan baik, justru bisa menjadi poin yang paling bisa ditawarkan kepada konsumen, setelah harga dan lokasi.

Penelitian ini juga menarik karena alasan pro-lingkungan hidup sangat jarang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian tentang pembelian rumah pada umumnya berkisar pada harga dan lokasi saja. Hal ini karena pembangunan infrastruktur pengelolaan

limbah adalah mahal. Pengembang tentu saja akan menghindari situasi yang tidak menyenangkan ini. Jadi harapan penelitian ini adalah bahwa pengembang memperhatikan aspek lingkungan hidup, dan juga calon pembeli rumah peduli pada aspek lingkungan hidup.

#### B. PERMASALAHAN PENELITIAN

Fokus permasalahan penelitian ini adalah pada kurangnya pertimbangan konsumen pada hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Konsumen lebih memprioritaskan harga dan lokasi perumahan daripada infrastruktur pengelolaan limbah.

#### C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah psikologi konsumen, khususnya tentang pembelian rumah. Selain itu, penelitian ini harapannya bisa dibaca oleh para pengembang perumahan, agar lebih memperhatikan aspek lingkungan hidup.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan tentang alasan pembelian rumah dari pengembang PT X di Yogyakarta.
- 2) Menjelaskan tentang kualitas infrastruktur pengelolaan limbah cair pada konsumen yang sudah membeli rumah di pengembang PT X di Yogyakarta.
- 3) Menjelaskan tentang pertimbangan apa saja yang dibuat konsumen sebelum memutuskan membeli rumah di pengembang PT X di Yogyakarta
- 4) Menjelaskan tentang pentingnya rumah yang pro lingkungan

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Studi terdahulu

Berikut studi terdahulu yang dianggap relevan untuk dijadikan pedoman dan dasar penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Penelitian Sutianingsih tahun 2010 dengan judul “Keputusan Konsumen Dalam Membeli Perumahan” menjelaskan bahwa variabel kualitas bangunan, harga, lokasi, dan promosi secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Koefisien determinasi 0,611 menunjukkan bahwa 61,1% keputusan pembelian konsumen dapat dijelaskan oleh variabel kualitas bangunan, harga, lokasi, dan promosi. Sedangkan 38,9% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam model. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada peluang dari variabel lain yang mempengaruhi keputusan pembelian rumah. Salah satu variabel tersebut yaitu sikap pro lingkungan yang bisa mempengaruhi keputusan pembelian rumah (Sutianingsih, 2010).

Penelitian Istiqomah Wibowo tahun 2009 dengan judul “Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan” menjelaskan bahwa tindakan penghuni secara kolektif terhadap sampah yang terjadi secara terus menerus dari hari ke hari merupakan proses yang membentuk pola perilaku kebersihan yang relatif menetap. Rangkaian tindakan kolektif yang selaras dengan motif bersama (memelihara kebersihan lingkungan) yang berdampak lingkungan bersih, membentuk pola perilaku kebersihan “Y”. Dengan demikian program kebersihan dapat dinyatakan sebagai pembentukan pola perilaku kebersihan “Y”. Sebaliknya rangkaian tindakan kolektif yang tidak selaras dengan motif bersama dan berdampak lingkungan kotor membentuk pola perilaku yang dinyatakan sebagai pola perilaku kebersihan “X” . penelitian dapat menjadi referensi dalam menelaah perilaku pro lingkungan di perumahan. (Wibowo, 2009).

Penelitian Sri Murwanti tahun 2009 dengan judul “Perilaku Konsumen Dalam Memilih Perumahan Pada Perumahan Cipta Laras Bulusur Wonogiri” menjelaskan bahwa ada hubungan antara karakteristik konsumen dan atribut produk. Tingkat pendidikan memiliki dampak tertinggi untuk atribut produk. Selain itu disarankan juga oleh penulis penelitian tersebut untuk meneliti variabel lain dalam pembelian perumahan. Hal ini mendorong peneliti untuk membahas pembelian rumah yang didasari oleh perilaku pro lingkungan (Murwanti, 2009).

#### B. Prilaku Pro-Lingkungan

##### 1. Pengertian sikap pro-lingkungan

Dalam perkembangan kajian penelitian tentang perilaku pro-lingkungan terdapat kajian-kajian yang menjelaskan tentang definisi perilaku pro-lingkungan dengan beberapa istilah seperti dibawah ini.

Istilah *ecological behaviors* di kemukakan oleh kaiser (1999) yang menjelaskan bahwa perilaku ini merupakan suatu tindakan yang berkontribusi terhadap kelestarian

lingkungan. Selain itu banyak istilah lain yang dikemukakan oleh para ahli lain seperti *environmentally responsible behaviors* oleh De young (2000), *responsible environmental behaviors* oleh Cottrel (2003), *pro-environmental behaviors* oleh Bamberg (2007) dan *conservation behaviors* oleh Huddart-Kennedy (2009). Hal ini menjelaskan bahwa khasanah keilmuan terkait perilaku pro lingkungan berkembang secara terus menerus (Larson, dkk, 2015).

Dari berbagai definisi yang disamakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap atau perilaku ini menunjukkan kecenderungan untuk ramah terhadap lingkungan. Dan bertujuan untuk mengurangi polusi dan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan sehingga semua perilaku dalam kehidupan berorientasi pada keselamatan lingkungan (Homburg & Stolberg, 2006).

Tindakan-tindakan yang dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan merupakan hal yang paling dihindari oleh perilaku ini. Kemudian diungkapkan juga bahwa ada kemungkinan terbaik yang menimbulkan sikap kepedulian bagi seluruh ekosistem alam, orang lain serta generasi selanjutnya (Bamberg & Moser, 2007).

## 2. Aspek-aspek sikap pro-lingkungan

Pro-lingkungan hidup adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang sangat peduli pada keselarasan dengan alam.

Untuk melihat bagaimana aspek-aspek kajian tentang perilaku pro-lingkungan, diketahui bahwa beberapa ahli sudah menjelaskan pendapatnya terkait dengan aspek-aspek perilaku pro-lingkungan.

Berikut enam aspek yang dijelaskan dalam penelitian Kaiser dkk (2007). :

- a) Konservasi Energi yaitu tindakan hemat energi
- b) Mobilitas dan transportasi yaitu tindakan memaksimalkan efektifitas dan efisiensi penggunaan transportasi.
- c) Menghindari limbah yaitu tindakan mengurangi limbah setiap aktivitas
- d) Daur ulang yaitu tindakan memanfaatkan limbah menjadi barang bernilai
- e) Konsumerisme yaitu mengkonsumsi produk-produk ramah lingkungan
- f) Konservasi yaitu menghindari produksi limbah dan penyebaran limbah di lingkungan (Kaiser, Oerke, & Bogner, 2007).

Selain 6 aspek diatas, kajian ini dikembangkan juga oleh Larson (2015) yang menjelaskan 4 kategori perilaku pro-lingkungan yaitu :

- a) Environmentalisme sosial yaitu tindakan yang berpartisipasi dalam mengatasi isu-isu lingkungan
- b) Pengelolaan tanah yaitu upaya peningkatan kualitas pemukiman ataupun habitat air dan tumbuhan
- c) Gaya hidup yang mendukung konservasi merupakan serangkaian gaya hidup yang digerakkan berdasarkan orientasi pelestarian dan kesehatan lingkungan
- d) Kewarganegaraan yang peduli lingkungan yaitu kebijakan-kebijakan yang orientasinya adalah keselamatan lingkungan (Larson dkk, 2015)

Dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan aspek yang dikemukakan Larson karena lebih relevan terhadap kasus keputusan pembelian rumah. Hal ini dijelaskan pada

aspek environmentalisme sosial, pengelolaan tanah, gaya hidup yang mendukung konservasi hingga kebijakan pemerintah terkait dengan pembangunan pemukiman masyarakat.

:

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro –lingkungan

Penelitian Kennedy membuktikan bahwa 60% orang merasa kurangnya perilaku pro lingkungan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (Vicente dkk, 2013). Hal juga didukung karena pengetahuan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu tersebut hingga akhirnya akan memberatkan perilaku pro atau acuh terhadap lingkungan (Zsóka dkk, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan dapat diidentifikasi dalam variabel-variabel terkait teori perilaku berencana yang menjelaskan tentang tiga variabel antecedent yaitu :

- a) Sikap terhadap perilaku
- b) Norma subjektif
- c) Kontrol perilaku

dapat mengidentifikasi Ketiga variabel antecedent yang telah disebutkan mempengaruhi terbentuknya suatu intensi perilaku individu yang dalam hal ini ialah perilaku pro-lingkungan (Greaves dkk, 2013).

### 4. Teori-teori perilaku pro lingkungan

Teori yang telah digunakan para ahli untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Tiga teori tersebut meliputi norm activation model (NAM), theory of planned behavior (TPB) dan teori kognitif.

- a) Norm activation model (NAM). Teori ini diikaji menggunakan tiga variabel yaitu personal norma (norma pribadi), awareness of consequence (konsekuensi kesadaran) dan ascription of responsibility (tanggung jawab atas konsekuensi negatif jika tidak bertindak prososial) (Hynes & Wilson, 2016).
- b) theory of planned behavior (TPB) Teori ini diikaji menggunakan tiga variabel yaitu attitude toward behavior (sikap terhadap perilaku), subjective norms (norma subjektif) dan perceived behavior control (sejauh mana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu perilaku) (Uitto dkk, 2015).
- c) Teori kognitif. Teori ini diikaji dengan beberapa variabel yaitu demand appraisal (pemantauan dan atau penilaian terhadap peristiwa yang bersifat mengancam atau berbahaya oleh masing-masing individu), resource appraisal (suatu perhatian untuk mencegah peristiwa yang bersifat berbahaya) and coping (pemecahan masalah). (Homburg & Stolberg, 2006)

Teori-teori diatas digunakan untuk menelaah fenomena keputusan pembelian rumah dengan pendekatan yang berbeda terkait dengan akifitas ataupun tindakan, keputusan serta persepsi terhadap perilaku Pro-lingkungan.

## C. Pengelolaan Limbah Di Perumahan

### 1. Pengertian limbah domestik

Limbah Domestik adalah limbah yang dibuang dari pemukiman penduduk, pasar, dan pertokoan, serta perkantoran yang merupakan sumber utama pencemaran di perairan

pantai. Air limbah domestik merupakan air bekas yang tidak dapat lagi dipergunakan untuk tujuan semula, baik yang mengandung kotoran manusia atau dari aktivitas dapur, kamar mandi, dan cuci dimana kuantitasnya 50-70% dari total rata-rata konsumsi air bersih yaitu sekitar 120-140 liter/orang/hari. Jumlah pencemar domestik di negara-negara maju merupakan 15% dari seluruh pencemar yang memasuki badan air. Limbah domestik memiliki sebaran areal yang sangat luas dan menyebar sehingga lebih sulit dikendalikan daripada limbah industri (Kodoatie dan Sjarief, 2010).

Berdasarkan Pasal 1 angka 20 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Sedangkan limbah rumah tangga adalah limbah yang dihasilkan dari satu atau beberapa rumah.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 81 Tahun 2012 bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinjau dan sampah spesifik.

Adapun sumber limbah rumah tangga sebagai berikut :

- a) Limbah Organik; limbah yang mengandung unsur Karbon (C), sehingga meliputi limbah dari makhluk hidup (misalnya kotoran hewan dan manusia seperti tinja (feces) berfungsi mengandung mikroba patogen, air seni (urine) umumnya mengandung Nitrogen dan Fosfor sisa makanan, sayuran, wortel, kol, bayam, salada dan lain-lain. Kertas, kardus, karton, air cucian, minyak goreng bekas dan lain-lain. Limbah tersebut mempunyai racun yang tinggi misalnya : sisa obat, baterai bekas, dan air aki. Limbah tersebut tergolong (B3) yaitu bahan berbahaya dan beracun, sedangkan limbah air cucian, limbah kamar mandi, dapat mengandung bibit-bibit penyakit atau pencemaran biologis seperti bakteri, jamur, virus dan sebagainya. Namun secara teknis sebagian orang mendefinisikan limbah organik sebagai limbah yang hanya berasal dari makhluk hidup (alami) dan sifatnya mudah busuk. Artinya bahan-bahan organik alami namun sulit membusuk/atau terurai, seperti kertas, dan bahan organik sintetis (buatan) yang sulit membusuk atau terurai (Hasibuan, 2016).
- b) An organik; Limbah anorganik merupakan limbah yang tidak dapat membusuk/terurai secara alami oleh mikroorganisme. Apabila bahan buangan anorganik ini masuk ke air lingkungan maka akan terjadi peningkatan jumlah ion logam di dalam air (Arya, 2004). Berdasarkan pengertian secara kimiawi, limbah yang tidak mengandung unsur karbon, seperti logam (misalnya besi dari mobil bekas atau perkakas dan aluminium dari kaleng bekas atau peralatan rumah tangga), kaca dan pupuk anorganik (misalnya yang mengandung unsur nitrogen dan fosfor). Limbah-limbah ini tidak memiliki unsur karbon sehingga tidak dapat diurai oleh mikro organisme. Seperti halnya limbah organik, pengertian limbah organik yang sering diterapkan di lapangan umumnya limbah anorganik dalam bentuk padat (sampah) agak sedikit berbeda dengan pengertian di atas secara teknis limbah anorganik didefinisikan sebagai limbah yang tidak dapat atau sulit terurai atau busuk secara alami oleh mikro organisme pengurai. Dalam hal ini bahan organik seperti plastik, karet, kertas, juga dikelompokkan sebagai limbah anorganik. Bahan-bahan tersebut sulit terurai

oleh mikroorganisme sebab unsur karbonnya membentuk rantai kimia yang kompleks dan panjang (Hasibuan, 2016).

Limbah berdasarkan sumbernya limbah dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- a) Limbah Pabrik; limbah yang berbahaya karena limbah ini mempunyai kadar gas yang beracun, pada umumnya limbah ini dibuang di sungai-sungai disekitar tempat tinggal masyarakat, jarak masyarakat menggunakan sungai untuk kegiatan sehari-hari, misalnya MCK (Mandi, Cuci, Kakus), secara langsung gas yang dihasilkan oleh limbah pabrik tersebut dikonsumsi oleh masyarakat.
- b) .Limbah Rumah Tangga; limbah yang berasal dari dapur, kamar mandi, cucian, limbah bekas industri rumah tangga dan kotoran manusia. Limbah ini dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga, bisa berupa sisa-sisa sayuran, bisa juga berupa kertas, kardus atau karton. Pengolahan limbah rumah tangga yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap lingkungan. Adapun pengolahan limbah rumah tangga yang baik disesuaikan dengan jenis limbah rumah tangga yang dihasilkan (Dahruji, Wilianarti dan hendarto, 2017).
- c) Limbah Industri; Limbah ini dihasilkan dari hasil produksi pabrik. Limbah ini mengandung zat yang berbahaya diantaranya asam anorganik dan senyawa organik, zat-zat tersebut jika masuk ke perairan akan menimbulkan pencemaran yang dapat membahayakan makhluk hidup pengguna air misalnya, ikan, bebek dan makhluk hidup lainnya termasuk juga manusia.

Kegiatan pembangunan yang semakin meningkat mengandung resiko untuk menimbulkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup sehingga fungsi ekosistem menjadi terganggu dan tidak berfungsi sesuai peruntukannya. Hal ini berpengaruh terhadap keberadaan sumber daya air yang semakin menurun kualitasnya sebagai akibat pencemaran air dari kegiatan membuang limbah cair tersebut ke sungai atau sumber air. Air sebagai komponen sumber daya alam yang sangat vital, maka harus dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen. Dengan adanya pencemaran, maka lingkungan yang ada disekitarnya, baik lingkungan abiotik, lingkungan biotik, dan lingkungan sosial akan tergangguperuntukan fungsinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan disekitarnya. Banyak organisme, biota, hewan dan tumbuhan yang menjadi rusak atau malah mati karena pencemaran tersebut (Puspitasari, 2009).

## 2. Konsep pengelolaan limbah Perumahan

Limbah domestik dapat mempengaruhi terhadap kualitas air, sehingga terjadi pencemaran terhadap air misalkan air bekas mandi dan air cucian. Air yang tercemar tidak dapat digunakan lagi untuk keperluan rumah tangga, air yang sudah tercemar dan kemudian tidak dapat digunakan lagi sebagai penunjang kehidupan manusia, akan menimbulkan dampak sosial yang sangat luas dan akan memakan waktu lama untuk memulihkannya, padahal air yang dibutuhkan untuk keperluan rumah tangga sangat banyak. Air tidak dapat digunakan untuk keperluan industri usaha untuk meningkatkan kehidupan manusia tidak akan tercapai. Air tidak dapat digunakan untuk keperluan pertanian, karena airnya sudah tercemar maka tidak bisa digunakan lagi sebagai irigasi,

untuk pengairan di persawahan dan kolam perikanan, karena adanya senyawa anorganik yang mengakibatkan perubahan drastis pada pH air.

Dampak dari pembuangan limbah padat organik yang berasal dari kegiatan rumah tangga, limbah padat organik yang didegradasi oleh mikroorganisme akan menimbulkan bau yang tidak sedap (busuk) akibat penguraian limbah tersebut menjadi yang lebih kecil yang disertai dengan pelepasan gas yang berbau tidak sedap. Limbah organik yang mengandung protein akan menghasilkan bau yang tidak sedap lagi (lebih busuk) karena protein yang mengandung gugus amin itu akan terurai menjadi gas ammonia. Dampak dalam kesehatan yaitu dapat menyebabkan dan menimbulkan penyakit, potensi bahaya kesehatan yang dapat di timbulkan adalah : penyakit diare dan tifus, penyakit ini terjadi karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan yang tidak tepat. Penyakit kulit seperti kudis dan kurap (Hasibuan, 2016).

Kehadiran bahan pencemar di badan air ada yang secara langsung dapat diketahui tanpa pemeriksaan laboratorium terlebih dahulu, seperti timbulnya busa, warna, dan bau yang tidak sedap. Limbah yang masuk ke dalam perairan sungai secara terus menerus terutama limbah organik dapat menyebabkan terjadinya pengayaan unsur hara di badan air sehingga berpotensi menimbulkan eutrofikasi.

Pembuangan air limbah ke badan air dengan kandungan beban COD dan BOD di atas 200 mg/L akan menyebabkan turunnya jumlah oksigen dalam air sehingga bakteri aerobik dalam perairan akan mati sedangkan bakteri anaerobik yang akan menjadi racun bagi ikan. Air limbah domestik yang mengandung deterjen akan meningkatkan kadar fosfat sehingga memicu pertumbuhan ganggang air. Pertumbuhan ganggang yang berlebihan dapat menghancurkan sungai. Bila ganggang mati tubuhnya mengendap ke dasar sungai. Ketika sungai menjadi dangkal, tumbuhan berakar dapat tegak berdiri, akhirnya sungai menjadi rawa dan akhirnya menjadi padang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan limbah harus segera dilakukan. Limbah yang tidak dikelola dengan baik akan memberi dampak yang luar biasa terhadap lingkungan yang akhirnya akan memberi dampak negatif pada manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam. Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara

mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Alfiandra (2009) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut

1. Pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke empat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu;
2. Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA);
3. Pembuangan akhir dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Reduce* atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah;
2. *Reuse* yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung;
3. *Recycle* yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Dalam perkembangan kajian penelitian tentang perilaku pro-lingkungan terdapat kajian-kajian yang menjelaskan tentang definisi perilaku pro-lingkungan dengan beberapa istilah seperti dibawah ini.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Pengelolaan sampah yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah

tangga, berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan perumahan.

#### D. Proses Pengambilan Keputusan Dalam Membeli

Dalam perilaku keonsumen, pengambilan keputusan meliputi berbagai jenis. Keputusan yang satu bisa memengaruhi keputusan yang lainnya. Keputusan ini juga bisa berpengaruh pada jenis keputusan lainnya yang berhubungan dengan proses konsumsi produk tersebut pasca pembelian. Pada dasarnya setiap keputusan yang diambil konsumen adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam proses pengambilan keputusan, konsumen membutuhkan informasi dan akan melakukan upaya-upaya tertentu untuk memperoleh informasi tersebut. Tiap keputusan membutuhkan informasi yang berbeda. Pencarian informasi merupakan suatu kontinum mulai dari yang tinggi sampai yang rendah. Berdasarkan kontinum pencarian informasi itu, maka pengambilan keputusan dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu: (Darmiati, dkk, 2017)

1. Penyelesaian masalah ekstensif (extensive problem solving)
2. Penyelesaian masalah terbatas (limited problem solving)
3. Perilaku respon yang rutin (routinized response behavior)

Penentuan pembelian suatu produk dilihat dari berbagai perspektif yang lebih luas dan dipelajari, pengambilan keputusan dalam konteks semua jenis pilihan konsumsi, mulai dari konsumsi berbagai produk baru sampai pada pemakaian berbagai produk lama dan sudah dikenal luas. Keputusan konsumen terhadap suatu pembelian merupakan awal proses dari konsumsi sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan adalah seleksi terhadap dua pilihan alternatif atau lebih.

Proses pengambilan keputusan yang rumit sering melibatkan beberapa keputusan. Konsumen membuat keputusan untuk berperilaku diarahkan kepada sasaran yang ingin dicapai atau dipenuhi. Jadi dalam pengertian ini bahwa pengambilan keputusan konsumen adalah proses pemecahan masalah yang diarahkan pada sasaran.

Pengambilan keputusan konsumen akan menjadi lebih ekstensif dan meajemuk apabila keterlibatan pembelian semakin meningkat. Ada beberapa proses yang dilakukan dalam rangka tindakan pembelian yaitu : mengenali atau memahami adanya kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, tindakan adanya kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, tindakan pembelian dan perilaku pasca pembelian.

1. Menganalisis kebutuhan; pada dasarnya tergantung dari seberapa banyak ketidaksesuaian yang ada diantara keadaan nyata secara aktual dengan keinginan, dengan kata lain bahwa perbedaan yang dirasakan antara status hubungan ideal dan yang sebenarnya (Setiadi, 2003). Dalam penelitian ini hendak pembeli dapat menganalisis apa saja kebutuhan dan keinginan pembeli terhadap rumah yang akan dibeli tanpa mengesampingkan dampak pada lingkungan.
2. Pencarian informasi; konsumen mengacu pada semua tindakan yang hendak diambil untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang cara

pemecahan masalah.. singkatnya mencari informasi yang relevan dari lingkungan luar untuk memecahkan masalah, atau mengaktifkan pengetahuan dari ingatan (Setiadi, 2003). Konsumen merasa tertarik pada perumahan yang akan dibeli maka informasi tersebut dalam diperoleh dari beberapa sumber seperti :

- a. Sumber pribadi, seperti keluarga, tetanga, teman sepergaulan, teman kerja.
- b. Sumber komersial, seperti iklan wiraniaga, agen, kemasan, pajangan
- c. Sumber publik, seperti koran majalah, organisasi penilai konsumn
- d. Sumber pengalaman, seperti penanganan, pemeriksanaan, penggunaan produk.

Pada umumnya konsumen menerima informasi sebagian besar melalui sumbr komersial yang dikenfalikan oleh pemasar yang sedikit banya membantu kosumen dalam usaha mencari informasi tentang perumahan yang dibuthkan. Semakin banyak informasi yang didapat, semakin bertambah pula kesadarna kosuemn dan pengetahuannya menganai merek yang tersedia dan sifat-sifatnya.

3. Evaluasi alternatif, konsumen menilai alternatif yang ada dalam konsteks kepercayaan tentang konsekuensi yang relevan dan mengombinasikan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan (Setiadi, 2003). Pada tahap ini konsumen membandingkan pilihan yang diidentifikasi secara potensial mampu memecahkan masalah yang mengawali keputusan untuk membeli. Konsumen akan membandingkan kualitas perumahan, harga serta aspek lingkungan perumahan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari konsumen. Selanjutnya konsumen membantuk keyakinan sikap dankepercayaan atas pilihan alternatif yang ada untuk dilakukannya tindakan pembelian.
4. Tindakan pembelian. Konsumen membuat prioritas pilihan pada satu prumahan yang akan dibeli dan membentuk niat bertindak membeli. Tindakan ini dipengaruhi pilihan yang sangat disukai selain itu diawali dengan tertariknya pada sakah satu produk yang dipromosikan melalui iklan, mencari informasi selengkapnya, mengevaluasi dan melakuakn tinfakan. (Darmiati, dkk, 2017)

Konsep diatas yang akan digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana fenomena penelitian ini khususnya pada fenomena keputusan pembelian perumahan yang didasari sikap pro lingkungan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian.Terdapat faktor internal dan eksternal konsumen yang berpengaruh dalam melakukan keputusan pembelian. Peran faktor-faktor tersebut berbeda untuk produk yang berbeda. Dengan kata lain, ada faktor yang dominan pada pembelian produk, sementara faktor lain kurang berpengaruh.

Adapun faktor-faktor internal sebagai berikut:

1. Faktor Budaya; budaya adalah penentu keinginan dan tingkah laku yang tercermin dari cara hidup, kebiasaan dan tradisi dalam permintaan akanbermacam-macam barang dan jasa. Dalam hal ini perilaku konsumen yang satunya akan berbeda-beda dengan perilaku konsumen lainnya karena tidak ada homogenitas dalam kebudayaan itu sendiri.
2. Faktor sosial; mempengaruhi tingkah laku pembeli.Pilihan produk amat dipengaruhi oleh kelompok kecil, keluarga, teman, peran dan status sosial konsumen.
3. Faktor Pribadi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur dan tahap daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup serta kepribadian konsumen.

4. Faktor Psikologis adalah seperangkat proses psikologis kombinasi dengan karakteristik konsumen tertentu untuk menghasilkan proses keputusan dan keputusan pembelian. (Efendi dan Usman, 2016).

#### E. Aspek Psikologis Dalam Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Rumah Berdasarkan Sikap Pro Lingkungan

Pembelian suatu produk untuk memenuhi keperluan hidup dibutuhkan pemahaman yang seksama terhadap perilaku manusia, sebaiknya penjual setiap perilaku yang berpengaruh secara psikologis pada keputusan konsumen. Faktor psikologis menentukan bagaimana individu menerima dan berinteraksi dengan lingkungan dan pengaruh pada keputusan pembelian yang dilakukan konsumen, semakin tinggi faktor psikologis konsumen maka semakin tinggi pula keputusan pembelian terhadap rumah tersebut (Lamb, 2006)

Selain itu dapat dijelaskan bahwa faktor psikologi adalah seperangkat proses psikologis kombinasi dengan karakteristik konsumen tertentu untuk menghasilkan proses keputusan dan keputusan pembelian. Faktor-faktor psikologi digunakan oleh konsumen untuk mengenali perasaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan mengambil tindakan dalam mengambil sebuah keputusan. Faktor psikologi terdiri dari motivasi, persepsi, pembelajaran, memori (Kotler dan Keller, 2009) dan pembelajaran serta kepribadian konsumen dalam kaitannya dengan pembelian rumah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan waktu penenlitan**

Penelitian ini dilaksanakan di pada bulan desember 2020.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realita sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan dari pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik/menyeluruh (Moleong, 2002). Pengukuran dilakukan untuk mendeskripsikan keputusan pembelian perumahan yang didasari oleh sikap pro lingkungan. Dalam penelitian ini informasi dilaporkan secara terperinci menggunakan pendekatan deskriptif.

#### **C. Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pembeli rumah yang membeli berdasarkan alasan pro lingkungan. dengan jumlah pembeli sebanyak 2 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian tersebut adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Nurdin dan Hartati (2019) teknik purposive sampling adalah teknik penelitian sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada, dalam hal ini yaitu pembeli rumah yang membeli rumah berdasarkan sikap pro lingkungan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data, karena jika seseorang peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data standar yang ditetapkan. (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dan wawancara secara mendalam / in-depth interview dengan seluruh informan.
2. Dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumetal dari seseorang (Sugiyono, 2016). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto observasi dan wawancara, serta berita-berita yang diambil dari surat kabar

## E. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016). Hal ini dimulai dari sebelum pengumpulan pelaksanaan penelitian pada saat pengumpulan data berlangsung. Reduksi data berupa pembuatan singkatan, coding, memusatkan tema dan membuat batas-batas permasalahan.
- 2) Penyajian data, Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016).
- 3) Penarikan keimplan dan verifikasi, Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiyono, 2016). Kesimpulan yang perlu diverifikasi dapat berupa pengulangan yang menyeluruh cepat sebagai pemikiran kedua yang melintas dalam pemikiran pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada catatan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandra. 2009. Kajian partisipasi masyarakat yang melakukan pengelolaan persampahan 3R di Kelurahan Ngaliyan dan Kalipancur Kota Semarang. tesis. (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Arya Wardhana, Wisnu. 2004. Dampak Pencemaran Lingkungan. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Bamberg, S., & Moser, G. 2007. Twenty years after Hines , Hungerford , and Tomera : A new meta-analysis of psycho-social determinants of pro environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 14– 25. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- Dahruji, Pipit Festi Wilianarti, Totok Hendaro, 2017. Studi Pengolahan Limbah Usaha Mandiri Rumah Tangga dan Dampak bagi Kesehatan di Wilayah Kenjeran, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 Nomor 1
- Darmiati, dkk, 2017. Perilaku Konsumen, Depok: Rajawali Pers
- Efendi dan Usman, 2016 Psikologi Konsumen, Jakarta : Rajawali Pers
- Greaves, M., Zibarras, L. D., & Stride, C. 2013. Using the theory of planned behavior to explore environmental behavioral intentions in the workplace. *Journal of Environmental Psychology*, 34, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.02.003>
- Hasibuan, R. 2016. Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup, *Jurnal Ilmiah Advokasi* , Volume 04, Nomor 01
- Homburg, A. & Stolberg, A. 2006. Explaining pro-environmental behavior with a cognitive theory of stress. *Journal of Environmental Psychology*, 26, 1– 14. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.03.003>
- Hynes, N., & Wilson, J. 2016. Technological Forecasting & Social Change I do it, but don't tell anyone! Personal values, personal and social norms: Can social media play a role in changing pro-environmental behaviours ? *Technological Forecasting & Social Change*, 111, 349–359.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. 2007. Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kodoatie, Robert J., dan Roestam, Sjarief, 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Alih Bahasa oleh Benyamin Molan. Jilid Satu. Edisi 13. Jakarta: Indeks.
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. 2015. Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>

- Moleong, Lexy J, 2002, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : CV. Remaja
- Nuridin, I dan Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Puteri, Irawati, Aliya, Rizkina, Satria Afif Muhammad. 2018. Penerapan Plastic Deposit Refund System Sebagai Instrumen Penanggulangan Pencemaran Limbah Plastik Di Wilayah Perairan Indonesia. Jurnal Hukum Lingkungan Vol. 4 Issue 2,
- Puspitasari, Dinarjati Eka. 2009. Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Parwirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Mimbar Hukum. Vol. 21. No. 1
- Setiadi, J. Nugroho 2003. Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Uitto, A., Pauw, J. B., & Saloranta, S. 2015. Participatory school experiences as facilitators for adolescents ' ecological behavior. Journal of Environmental Psychology, 43, 55–65. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.05.007>
- Vicente-molina, M. A., Fernández-sáinz, A., & Izagirre-olaizola, J. 2013. Environmental knowledge and other variables affecting pro-environmental behaviour: comparison of university students from emerging and advanced countries. Journal of Cleaner Production, 61, 130–138. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.05.015>
- Zsóka, Á., Szerényi, Z. M., Széchy, A., & Kocsis, T. 2013. Greening due to environmental education? Environmental knowledge , attitudes , consumer behavior and everyday pro-environmental activities of Hungarian high school and university students. Journal of Cleaner Production, 48, 126– 138. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.030>